

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian “Peran Kultur Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2023/2024” adalah sebagai berikut;

1. Dalam penelitian Syaipul Pahmi (2020) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Ciseeng”, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sudah dilaksanakan melalui kegiatan atau pembiasaan yang ada di sekolah. Nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan diantaranya nilai religius, nilai nasionalis, nilai integritas, nilai kemandirian, dan nilai gotong royong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Ciseeng. Persamaan penelitian Syaipul Pahmi (2020) dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait pendidikan karakter siswa melalui budaya sekolah dengan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumen. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Pada penelitian Syaipul Pahmi (2020), meneliti implementasi pendidikan

karakter melalui budaya sekolah, sedangkan peneliti meneliti peran kultur sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pada penelitian Syaipul Pahmi (2020), diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga, sedangkan peneliti menerapkannya pada siswa di SMP Muhammadiyah Sokaraja Kabupaten Banyumas.

2. Dalam penelitian Sya'adatul & Zakiyah (2020) yang berjudul "Kultur Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga", menunjukkan hasil penelitian bahwa kultur sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa. Hal ini terlihat dari perubahan akhlak siswa antara lain kedisiplinan, kebiasaan menunaikan salat berjamaah, kebiasaan melaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an, dan kepedulian terhadap teman dan lingkungan, serta saling menghormati antar siswa. Seluruh warga sekolah berperan dalam penerapan kultur sekolah dan terdapat respon yang baik berupa dukungan terhadap penerapan kultur sekolah. Selain dukungan seluruh warga sekolah, orang tua juga mendukung terlaksananya kultur sekolah. Persamaan penelitian Sya'adatul & Zakiyah (2020) dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait peran kultur sekolah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Pada penelitian Sya'adatul & Zakiyah (2020), meneliti implementasi kultur sekolah dalam pembentukan akhlak siswa, sedangkan peneliti meneliti

peran kultur sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa. Pada penelitian Sya'adatul & Zakiyah (2020), diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga, sedangkan peneliti menerapkannya pada siswa di SMP Muhammadiyah Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2023/2024.

3. Dalam penelitian Rizal dan Makhful (2020) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga" ada beberapa faktor yang mendukung dalam menerapkan pendidikan karakter religius meliputi hal berikut: pertama, fasilitas yang memadai seperti masjid dan tempat ibadah lainnya. Kedua, media pendukung yang membantu guru dalam memberikan arahan kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas keagamaan secara teratur. Ketiga, pendidik yang konsisten menjalankan tugasnya sesuai dengan visi dan misi sekolah, guru juga harus mengingatkan siswa secara langsung agar tidak ada siswa yang melanggar peraturan atau tidak mengikuti kegiatan rutin keagamaan. Faktor penghambatnya, pertama, kurangnya kesadaran tentang agama dikalangan siswa yang menjadi pemicu kurangnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kedua, kurangnya teladan keagamaan bagi siswa di rumah yang mengakibatkan siswa tidak memahami kewajiban seorang muslim kepada Allah. Persamaan penelitian Rizal & Makhful (2020) dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait karakter religius menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang lainnya

yaitu terletak pada teknik analisis data. Pada penelitian Rizal & Makhful (2020) menggunakan teknik analisis datanya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan triangulasi, sedangkan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Kemudian, pada penelitian Rizal & Makhful (2020), diterapkan di SMP Negeri 5 Purbalingga, sedangkan peneliti menerapkannya pada siswa di SMP Muhammadiyah Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2023/2024. Pada penelitian Rizal & Makhful (2020), meneliti implementasi pendidikan karakter religius, sedangkan peneliti meneliti peran kultur sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa.

4. Dalam penelitian Intan Nuraeni & Erna Labudasari (2021) yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah” ditemukan bahwa salah satu strategi sekolah untuk meningkatkan karakter religius adalah melalui budaya sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan sekitar 29,2% terhadap pembentukan karakter siswa. Implementasi budaya sekolah yang konsisten diyakini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap karakter religius siswa. Persamaan penelitian Intan Nuraeni & Erna Labudasari (2021) dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait budaya sekolah dan karakter religius siswa. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian Intan

Nuraeni & Erna Labudasari (2021), menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian Intan Nuraeni & Erna Labudasari (2021) diterapkan di SD IT Noor Hidayah, sedangkan peneliti menerapkannya pada siswa di SMP Muhammadiyah Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2023/2024.

5. Dalam penelitian Nur Afni Widi Arimbi & Minsih (2022) yang berjudul “Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar”, disebutkan bahwa pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar dengan metode pembiasaan, contohnya membiasakan melaksanakan salat duha sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan murajaah surat pendek. Peran guru dalam menciptakan budaya sekolah melibatkan pembentukan karakter religiusitas, yang dilakukan secara rutin setiap hari. Guru mengawasi aktivitas siswa sepanjang hari di sekolah, mencatat kegiatan mereka dalam catatan harian sekolah. Selain itu, guru memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa secara terus-menerus agar bersemangat dalam melaksanakan kebiasaan pembentukan karakter religius. Keberadaan budaya sekolah khususnya dalam membentuk karakter religiusitas pada siswa berdampak pada kepribadiannya. Serta siswa mulai mengatur ucapannya, berpikir positif dan berperilaku baik. Persamaan penelitian Nur Afni Widi Arimbi & Minsih (2022) dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait budaya sekolah dan karakter

religius siswa dengan metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan sama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian Nur Afni Widi Arimbi & Minsih (2022) dengan peneliti adalah pada penelitian Nur Afni Widi Arimbi & Minsih (2022) diterapkan pada SD Muhammadiyah 1 Tegalgede Karanganyar, sedangkan peneliti menerapkannya pada siswa di SMP Muhammadiyah Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2023/2024.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Peran Kultur Sekolah**

#### **a. Pengertian Peran Kultur Sekolah**

Istilah peran dalam KBBI merujuk kepada karakter atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, seperti pemain dalam sandiwara, tukang lawak dalam makyong, atau dalam konteks film.

Peran adalah sikap atau perilaku yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi individu yang memiliki status atau kedudukan tertentu dalam sebuah kelompok. Peran ini ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang mengharuskan kita untuk melakukan sesuatu yang diharapkan dalam konteks pekerjaan, keluarga, atau peran lainnya (Pawalin, 2017).

Peran adalah sikap seseorang yang memiliki kedudukan dan status, baik dalam masyarakat maupun lingkungannya sehingga peranannya

selalu berkaitan dengan harapan individu maupun kelompok lain (Susiani, 2023). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan peran merupakan suatu sikap yang dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik oleh individu atau kelompok tertentu terhadap individu atau kelompok lain.

Menurut Soekanto (2006) yang dikutip oleh Pawalin, peran memiliki tiga aspek utama. Pertama, peran mencakup norma-norma yang terkait dengan posisi atau status seseorang dalam masyarakat. kedua, peran dalam konteks ini merupakan serangkaian aturan yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Ketiga, peran adalah konsep perilaku yang dijalankan oleh individu dalam sebuah organisasi. Keempat, peran juga dapat dianggap sebagai tingkah laku individu yang memiliki signifikansi bagi struktur sosial masyarakat (Pawalin, 2017). Artinya, peran mencakup aturan dan kebiasaan yang berkaitan dengan posisi, dalam hal ini kedudukan atau jabatan seseorang di dalam masyarakat. Peran juga mencakup aturan yang menjadi pedoman individu dalam bersosial bermasyarakat dan berperilaku.

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dapat membuat situasi menjadi lebih baik. Peran dalam bidang pendidikan mengacu pada peran yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara prinsip, konsep kultur secara sinonim sama dengan budaya. Menurut KBBI, budaya merujuk pada pikiran; akal budi kebudayaan; yang mencerminkan perkembangan yang sudah beradab dan maju.

Kultur atau budaya adalah keseluruhan sistem pemikiran, norma, moral, nilai, dan keyakinan manusia yang timbul dari interaksi antara individu dalam masyarakat serta dengan lingkungan alam mereka (Supraptiningrum & Agustini, 2015). Dari pengertian tersebut, kultur pada dasarnya merupakan kesatuan dari sistem berpikir dan norma yang dianut oleh manusia berdasarkan hasil interaksi dengan sesama dan lingkungannya.

Menurut Munzier dalam Suwandayani & Isbadrianingtyas, kultur sekolah mencakup nilai-nilai yang menjadi dasar tradisi, perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang diterapkan oleh staf administrasi, tenaga kependidikan, kepala sekolah, siswa, guru, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kultur sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak serta citra sekolah di masyarakat (Suwandayani & Isbadrianingtyas, 2017). Dari pengertian tersebut, kultur sekolah adalah nilai-nilai yang melandasi dalam berperilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh *stakeholder* sekolah sehingga terbentuk karakter dan citra sekolah.

Kultur sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung melalui interaksi dan komunikasi yang positif antara kepala sekolah, siswa, guru, orang tua siswa, staf administrasi,

masyarakat, dan pemerintah. Peran kultur sekolah sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Anggraini & Zulfiati, 2017). Jadi, tujuan adanya kultur sekolah adalah terbangunnya suasana yang kondusif dan interaksi yang sehat antar *stakeholder* sekolah.

Kultur sekolah berperan dalam empat aspek penting:

- 1) Meningkatkan kesadaran dan tindakan sehari-hari anggota sekolah terhadap hal-hal yang dianggap bernilai dan penting bagi sekolah
- 2) Membangun komitmen semua anggota sekolah untuk mengakui dan mengikuti norma, nilai-nilai, dan kebiasaan spesifik di sekolah
- 3) Memperkuat dan mengklarifikasi motivasi di dalam diri setiap anggota sekolah
- 4) Meningkatkan efektivitas dan produktivitas sekolah secara keseluruhan (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Dari uraian di atas, kultur sekolah sangatlah penting karena berfungsi meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap nilai yang dijunjung sekolah, kultur sekolah juga dapat membangun komitmen warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dijunjung sekolah sehingga dapat memperkuat motivasi warga sekolah dan meningkatkan efektivitas dan produktivitas sekolah.

Kultur sekolah memiliki peran penting sebagai simbol dalam membentuk pola kultur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kultur sekolah adalah faktor krusial yang menentukan hasil

prestasi siswa baik dalam hal akademik maupun nonakademik, serta memengaruhi jalannya proses pembelajaran (Efianingrum, 2013). Dengan kata lain, kultur sekolah berperan penting dalam kehidupan sekolah yang mana menjadi kunci terlaksananya berbagai program sekolah.

Peran kultur sekolah sangat penting untuk sekolah dalam meningkatkan kualitas yang lebih baik. Kultur sekolah merupakan keyakinan, sikap, nilai, dan perilaku yang menjadi landasan dalam memberikan arahan bagaimana seharusnya warga sekolah berperilaku. Kultur sekolah juga berperan sebagai *filter* yaitu menyaring dan menyeleksi nilai-nilai yang datang dari luar serta dapat menjadi tolak ukur pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak nilai-nilai tersebut (Khusna & Zakiyah, 2020).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kultur adalah nilai dan keyakinan yang meliputi cara berpikir dan berperilaku yang dihasilkan dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Sedangkan kultur sekolah merujuk pada nilai-nilai, keyakinan, norma yang mendasari perilaku, kebiasaan, serta tradisi yang dianut dan dijalankan oleh anggota komunitas sekolah yang dapat membentuk kepribadian, ciri khas, serta citra sekolah. Maka dari itu, pengertian peran kultur sekolah adalah nilai-nilai, norma, tradisi, serta kebiasaan yang dijadikan landasan oleh warga sekolah dan juga dijalankan oleh warga sekolah yang mana, kultur

sekolah ini diharapkan dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dan memperbaiki kondisi sekolah serta dapat dijadikan penyeleksi nilai-nilai dari luar.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Umum (2002) dalam Ngalu, menguraikan beberapa aspek kultur sekolah yang meliputi:

1) Aspek kultur sosial

Aspek kultur sosial meliputi budaya membantu, memaafkan, memberi penghargaan, mengunjungi, menegur, saling menghormati, memberi selamat, dan menyapa dalam interaksi sosial dengan orang lain atau sesama warga sekolah.

2) Aspek kultur akademik

Aspek kultur akademik meliputi proses monitoring kemajuan belajar, bimbingan belajar, budaya literasi, keberanian mengemukakan pendapat atau kebiasaan bertanya, kepemilikan buku pelajaran, persaingan meraih prestasi, umpan balik dari guru, penugasan oleh guru, strategi belajar mengajar, ketepatan media pembelajaran yang digunakan, dan penguasaan bahan dari guru.

3) Aspek kultur mutu

Aspek kultur mutu meliputi perhatian khusus terhadap budaya utama sekolah yang meliputi: 1) kerja sama, 2) kegemaran membaca, 3) budaya jujur, 4) saling percaya, 5) disiplin, 6) berprestasi, 7) bersih, 8) penghargaan, dan 9) efisiensi.

#### 4) Aspek artefak

Aspek artefak meliputi artifak fisik seperti arsitektur bangunan, gambar dan pamflet motivasi di sekolah serta artifak perilaku warga sekolah (Ngalu, 2019).

Dilihat dari usaha peningkatan mutu pendidikan, maka Djemari Mardapi (2003) membagi kultur sekolah, yang terdiri atas:

##### 1) Kultur Sekolah yang Positif

Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, misalnya kerjasama dalam meraih prestasi, komitmen belajar, dan apresiasi terhadap prestasi.

##### 2) Kultur Sekolah yang Negatif

Budaya sekolah yang negatif merupakan budaya yang bertentangan dengan peningkatan mutu pendidikan. Artinya, resistensi terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut melakukan kesalahan, siswa jarang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, dan siswa takut bertanya.

##### 3) Kultur Sekolah yang Netral

Kultur sekolah yang netral yaitu kultur yang tidak hanya fokus pada satu elemen, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat positif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ini dapat berupa himpunan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa, dan aspek lainnya. Kultur sekolah juga mencakup nilai-nilai, norma-

norma, sistem kepercayaan, pola pikir, serta budaya pengetahuan (Maryamah, 2016).

Kultur sekolah memiliki beberapa unsur, baik abstrak/non-material maupun unsur konkrit/material, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai moral, iklim kehidupan sekolah, dan sistem peraturan.
- 2) Warga sekolah yang terdiri atas guru, siswa, tenaga kependidikan, dan tenaga administrasi.
- 3) Kurikulum sekolah yang berisi gagasan yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- 4) Letak, sarana prasarana fisik sekolah gedung sekolah, lingkungan, dan perlengkapan lainnya (Efianingrum, 2013).

Sastrapatedja (2001) dalam Imtihan (2018), mendeskripsikan unsur-unsur kultur sekolah dalam dua katagori, yakni:

- 1) Unsur yang kasat mata

Unsur ini jika berkaitan atau mencerminkan apa yang tidak kelihatan. Unsur-unsur yang tampak itu dapat diwujudkan secara konseptual/verbal, atau secara visual/material. Yang verbal meliputi: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran; (2) kurikulum; (3) narasi sekolah; (4) bahasa komunikasi; (5) struktur organisasi; dan (6) narasi tokoh-tokoh; (7) upacara; (8) ritual; (9) prosedur belajar-mengajar; (10) pelayanan psikologis sosial; (11) peraturan, sistem ganjaran atau hukuman; (12) pola interaksi sekolah dengan orang tua/masyarakat. Sedangkan yang materiil dapat berupa: (1)

peralatan dan fasilitas; (2) pakaian seragam; (3) tanda kenangan dan artefak.

## 2) Unsur tidak kasat mata

Merupakan filosofi atau pandangan dasar sekolah mengenai realitas yang lebih luas dan nilai-nilai yang terkandung, yaitu sesuatu yang harus diperjuangkan dan dianggap penting oleh sekolah. Semua itu harus dituangkan secara konseptual dalam rumusan yang lebih konkrit yakni visi, misi, tujuan dan sasaran yang akan dicapai sekolah (Imtihan, 2018).

Pengembangan pendidikan karakter berdasarkan kultur sekolah membutuhkan integrasi antara idealisme lembaga pendidikan, seperti visi, misi, dan struktur internal yang saling mendukung untuk mewujudkan pendidikan karakter. Kultur sekolah mencakup berbagai aspek, termasuk kegiatan pembiasaan, harapan, demografi, hubungan sosial budaya, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, interaksi sosial antar komponen. Kultur sekolah juga memengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan disiplin, integritas, dan kepedulian akan membentuk karakter yang positif (Suprptiningrum & Agustini, 2015).

Penerapan pengembangan kultur sekolah dapat berupa kegiatan yang dijadwalkan secara rutin dengan waktu yang khusus dan konsisten, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. selain itu, juga mencakup kegiatan yang direncanakan oleh sekolah, seperti

PHBI (Prerayaan Hari Besar Islam), dan kegiatan spontan yang dilakukan oleh anggota sekolah sebagai respons terhadap situasi konkret dan mendesak, seperti kegiatan tanggap bencana, doa bersama, dan sebagainya.

Secara spesifik, dalam konteks pembudayaan agama di lingkungan sekolah, jika diambil dari mata pelajaran agama Islam, implementasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an, misalnya mengembangkan tilawatil Al-Qur'an; tadarus Al-Qur'an; acara khataman Al-Qur'an; penulisan kaligrafi Al-Qur'an dan hadis bermakna ibadah, akhlak mulia, ketauhidan; dan sebagainya.
- 2) Penguatan akidah (keimanan), contohnya refleksi tentang alam semester dan penciptaan serta keagungan Allah Swt.; mengucapkan dua kalimat syahadat dan doa pada awal dan akhir pembelajaran; membiasakan pengucapan Asmaul Husna dalam konteks yang relevan seperti melakukan sujud syukur serelah mencapai keberhasilan tertentu seperti Ujian Sekolah atau Ujian Nasional; dan lain sebagainya.
- 3) Penguatan fiqih/ibadah, misalnya melaksanakan salat wajib berjamaah; bimbingan wudu dan salat yang benar; salat jumat di sekolah atau masjid terdekat; latihan berkorban dan kepedulian sosial; salat duha; doa sesudah salat; peningkatan iman dan takwa pada bulan Ramadan atau di pada waktu tertentu di sekolah;

mengumpulkan zakat fitrah; infak dan sedekah hari Jumat; dan sebagainya.

- 4) Penguatan pengetahuan tentang sejarah dan peradaban Islam, seperti mengunjungi masjid-masjid besar dan situs bersejarah; memperingati hari besar Islam (PHBI); mengikuti program pesantren kilat; melakukan diskusi mengenai nilai-nilai dan norma Islam serta membaca mengenai keislaman; pembinaan iman dan takwa di bulan Ramadan termasuk mempelajari peristiwa-peristiwa penting dalam bulan tersebut; menampilkan gambar atau foto tokoh-tokoh pejuang Islam lokal, nasional, dan internasional; dan kegiatan lain yang relevan.
- 5) Peningkatan akhlak mulia, seperti mengenakan pakaian muslim/muslimah pada hari Jumat dan hari besar Islam; menggalakkan gerakan Jumat bersih; mengucapkan salam kepada sesama; mengadakan forum silaturahmi antara siswa muslim dan nonmuslim, guru agama dengan guru lainnya, kepala sekolah, camat, walikota, bupati dengan GPAI, dan sebagainya; mengadakan kegiatan silaturahmi antara siswa dengan masyarakat sekitar sekolah dengan pemberian kenang-kenangan atau bantuan; dan aktivitas serupa lainnya (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

## 2. Pembentukan Karakter Religius

Menurut KBBI, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter adalah identitas yang membedakan individu atau kelompok, yang mencakup nilai-nilai, kemampuan, integritas moral, serta ketangguhan dalam menghadapi rintangan dan tantangan (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, hal-hal abstrak yang ada pada diri seseorang, sering disebut juga dengan tabiat yang membedakannya dengan yang lainnya.

Pembentukan karakter adalah proses memberikan pembinaan kepada siswa untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam segala dimensinya, termasuk pikiran, hati, jasmani, serta perasaan dan karsa. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter mengacu pada pendidikan moral dan budi pekerti yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan etis, mempertahankan kebaikan, dan mengamalkan kebaikan dengan penuh dedikasi dalam kehidupan sehari-hari (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Pembentukan karakter ialah usaha terstruktur untuk mengajarkan, membangkitkan kesadaran, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga siswa dapat bertindak sebagai individu yang sempurna. Pembentukan karakter juga mencakup sistematisasi penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk kesadaran, pengetahuan, dan tindakan yang mengarah pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Efektivitas pendidikan karakter di sekolah tidak hanya melibatkan siswa,

tetapi juga melibatkan guru, kepala sekolah, dan staf non-pendidik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh.

Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) untuk pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengenalkan prakarsa ini di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Terdapat 18 (delapan belas) nilai karakter yang diusung, termasuk jujur, toleran, religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, bersahabat, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, Penguatan Pendidikan Karakter dalam satuan pendidikan formal didasarkan pada 5 (lima) nilai utama yang saling terkait, yaitu karakter religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang perlu dikembagkan sebagai fokus utama dalam gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) (Makhful, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, konsep religius mencakup sikap dan tindakan untuk mematuhi ajaran agama yang dipeluknya, hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta menghargai kebebasan beribadah dari agama lain (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Dari beberapa pengertian di atas, peneliti

menyimpulkan bahwa religius adalah sikap patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius mencerminkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam tindakan dan perilaku menjalankan agama atau kepercayaan yang dianut, serta menghormati dan menghargai beragam bentuk ibadah dan kepercayaan lainnya. Ini juga mencakup kehidupan yang damai dan harmonis dengan agama lain. konsep nilai karakter religius meliputi tiga dimensi, yaitu hubungan individu dengan Tuhan (*hablumminallah*), individu dengan sesamanya (*hablumminannas*), dan individu dengan lingkungannya/alam semesta (*hablumminal'alam*) (Makhful, 2020). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius mencerminkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam ketaatan terhadap agama yang dianutnya, menghargai keberagaman agama, serta hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain.

Menurut Hidayatullah (2010) seperti yang dikutip oleh Makhful, pendidikan karakter yang berbasis religius secara khusus merujuk pada nilai-nilai fundamental yang ada dalam agama Islam. Prinsip-prinsip pendidikan karakter ini dapat ditemukan dari beberapa sumber, yaitu nilai-nilai yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari Nabi Muhammad Saw., seperti kejujuran (*shidiq*), amanah, menyampaikan pesan (*tabligh*), dan ketegasan atau keberanian (*fathanah*). Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah menjadi contoh teladan yang baik bagimu, terutama bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat, serta senantiasa mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Adapun indikator karakter religius antara lain berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan (Labudasari, 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud bahwa religius diartikan penguatan karakter sebagai sikap yang menunjukkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dibuktikan dengan memiliki keimanan dan perilaku bertakwa, menjaga kebersihan, menghargai perbedaan agama, mencintai perdamaian, toleransi, kerja sama, percaya diri, teguh pendirian, tidak memaksakan kehendak atau anti kekerasan, ketulusan, melindungi yang kecil dan tersisih, serta mencintai lingkungan (Ekawati et al., 2018).

Ibnu Miskawaih (1998) mengemukakan bahwa pendidikan karakter religius terdiri dari:

- a. Kebijaksanaan, yang merupakan kemampuan jiwa rasional untuk memahami segala sesuatu yang ada, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ilahi maupun manusiawi
- b. Keberanian, yaitu ketidaktakutan untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran

- c. Menjaga kesucian, dengan mengendalikan diri dari hawa nafsunya dan memberi prioritas pada pikirannya, serta mempertimbangkan rasionalitas daripada mengikuti hawa nafsu
- d. Keadilan, yaitu kemampuan untuk menyelaraskan semua perilaku dan keadaannya sehingga tidak ada yang melebihi yang lain
- e. Cinta dan persahabatan (Makhful, 2020).

Adapun strategi untuk menanamkan karakter religius meliputi:

- a. Keteladanan, yaitu praktik memberika contoh yang dapat dijadikan teladan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah kepada siswa
- b. Kegiata spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba atau secara spontan pada saat itu juga
- c. Teguran, yaitu guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik
- d. Pengkondisian lingkungan, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan meyediakan fasilitas fisik seperti tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan, serta menempatkan aturan sekolah di tempat yang strategis
- e. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara teratur dan konsisten oleh siswa, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberi salam saat bertemu orang lain, membersihkan kelas, dan sebagainya (Saktian, 2020).

### 3. Peran Kultur Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius

Kultur sekolah memiliki peran penting dalam membentuk moral siswa, seperti yang terlihat dari perubahan perilaku siswa, termasuk dalam hal kebiasaan melaksanakan tadarus Al-Qur'an dan kebiasaan shalat berjamaah, serta peduli terhadap teman dan lingkungan, menghormati guru dan saling menghormati antar siswa (Khusna & Zakiyah, 2020). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa antara lain siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an, menghafal, dan murajaah; siswa mulai bertutur kata yang santun, bila bertemu dengan guru atau siswa lain mereka mengucapkan salam, jika melakukan kesalahan maka meminta maaf, dan jika diberi sesuatu maka mengucapkan terima kasih; siswa dapat berpikir positif, siswa belajar untuk mengakui kesalahan mereka sendiri dan mau untuk memaafkan kesalahan orang lain, mereka juga berkembang menjadi individu yang selalu berasumsi yang baik kepada semua orang dan menerima siapa pun tanpa memandang perbedaan dalam hal ras, agama, atau suku; serta siswa mempunyai perilaku yang baik (Arimbi & Minsih, 2022).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa jika dikaitkan dengan kultur sekolah, maka peran kultur sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa diharapkan mampu meningkatkan karakter religius siswa dengan memberikan pelatihan dan bimbingan yang bermanfaat bagi siswa, serta mengembangkan potensi dan kemampuan religiusitas siswa.

Kultur sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penguasaan materi yang diajarkan, proses pembelajaran, semangat guru dalam mengajar, kedisiplinan sekolah, jadwal yang dipatuhi, kepemimpinan kepala sekolah, dan sikap guru terhadap siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai potensi besar untuk memperkuat dan menerapkan kultur sekolah melalui lima mekanisme utama, yaitu: perhatian, keteladanan, cara menghadapi krisis, pemberhentian kerja guru dan staf, serta pengalokasian penghargaan dan kriteria seleksi (Saktian, 2020).

Menurut Zubaedi (2011) dalam Swandar, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter diantaranya:

a. Faktor Insting (naluri)

Insting dalam konteks ini merujuk pada naluri atau dorongan alami yang mengarahkan tindakan dan perilaku seseorang. Setiap siswa memiliki perilaku yang berbeda-beda yang merupakan bagian dari sifat bawaan mereka sejak lahir.

b. Adat/Kebiasaan

Adat atau kebiasaan merujuk pada tindakan dan perilaku yang dilakukan secara berulang dalam pola yang sama sehingga menjadi rutinitas bagi seseorang.

c. Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya karakter individu. Keturunan merupakan suatu kekuatan

yang memberikan gambaran kepada seorang anak berdasarkan bagaimana keadaan orang tuanya (Aulia, 2022).

d. Lingkungan

Baik buruknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Di lingkungan sekolah di mana semua siswa dan guru beragama Islam, hal ini menjadi faktor penting dalam terlaksananya pendidikan karakter religius. Selain dari keagamaan mereka, sarana dan prasarana sekolah juga dapat menunjang pembentukan karakter religius siswa. Di samping itu, lingkungan keluarga yang mendukung dan dukungan dari orang tua juga memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter religius. Orang tua yang aktif mendukung kegiatan anak mereka dan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru juga berperan dalam kesuksesan pendidikan karakter religius siswa.

e. Sarana Prasarana

★ Contoh sarana prasarana yang tersedia di sekolah yaitu, sudah adanya tempat wudu yang dapat digunakan oleh siswa dan guru, tersedianya Iqra dan Al-Qur'an (Swandar, 2017).

f. Teknologi dan Informasi

Menurut Risna Rombe (2022), teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat cepat, dengan berbagai pengaruh yang signifikan terhadap moral dan karakter anak serta karakter bangsa secara keseluruhan. Dalam upaya membentuk karakter anak, peran keluarga dan lingkungan menjadi krusial. Di era teknologi ini, media

informasi dan teknologi telah menjadi inti dalam transformasi sosial berbasis modernisasi. Tantangan terbesar saat ini adalah perkembangan media sosial, yang memiliki potensi besar untuk memengaruhi karakter anak secara negatif (Rombe, 2022).

